
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Tata Hidang Dengan Model Pembelajaran *Student Teams – Achievement Devisions (STAD)* Kelas XI Tata Boga Di SMKN 2 Penajam Paser Utara

Nani Suryanti

SMKN 2 Penajam Paser Utara

E-mail: nanisuryanti72@gmail.com

Article History:

Received: 05 April 2022

Revised: 09 April 2022

Accepted: 10 April 2022

Kata Kunci: Peningkatan, Keaktifan, Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, STAD

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk: (1) Mengetahui penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Tata Hidang di SMKN 2 Penajam Paser Utara. (2) Mengetahui peningkatan keaktifan siswa pada pembelajaran Tata Hidang di SMKN 2 Penajam dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams-Achievement Devisions (STAD). (3) Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran Tata Hidang di SMKN 2 Penajam dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research dengan tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2018 – Juni 2019. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas XI Tata Boga SMK N 2 Penajam sebanyak 25 siswa. Variabel yang diselidiki adalah keaktifan dan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes, lembar observasi dan dokumentasi. Uji validitas menggunakan program aplikasi iteman, sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha dengan nilai koefisien $> 0,7$. Hasil uji validitas dan uji reliabilitas terdapat 20 soal yang valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,875 untuk soal siklus I dan 0,926 untuk soal siklus II. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian adalah: (1) Penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD terdiri dari beberapa siklus dan masing-masing siklus mempunyai 4 komponen tindakan yang sama yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. (2) Persentase hasil keaktifan pada siklus I 62,67%. Pada siklus II keaktifan belajar mengalami peningkatan sebesar 25,69% menjadi 88,36%. (3) Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan

menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 67,9032 dengan ketuntasan belajar 48,39% dan pada siklus II diperoleh rata-rata 85,9677 dengan ketuntasan belajar 87,09%

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru agar siswa mendapat pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik meliputi merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil belajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012:103). Sementara itu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan Undang-Undang diatas belum terpenuhi secara maksimal. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas didalam kelas yang masih menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang membuat siswa bertambah pengetahuannya.

Guru berperanan sebagai pendidik yaitu guru memiliki kewajiban untuk melakukan reformasi kelas (*classroom reform*) sehingga diberi otonomi untuk melakukan inovasi dan perubahan dilingkungan kelasnya. Dengan peran yang diberikannya guru dapat dengan leluasa untuk memahami, mengarahkan, dan mengembangkan peserta didik dalam aspek intelektual, moral, emosional dan kintestetikal (Hanafiah dan Cucu, 2012: 108). Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan yang handal, menguasai materi, metode, memahami kurikulum, dan dapat memanfaatkan media yang ada secara tepat serta mampu mengelola pembelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan belajar.

Kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan strategi (mengajarnya) merupakan hal yang sangat penting dalam semua peristiwa belajar mengajar. Karena itu, pengenalan terhadap berbagai model mengajar beserta penerapannya dalam kegiatan mengajar yang dikembangkan guru, merupakan tuntutan yang tidak bisa dihindari. Pada proses pembelajaran terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam membentuk suatu pengetahuan baru. Namun, guru cenderung menerapkan pembelajaran yang mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya.

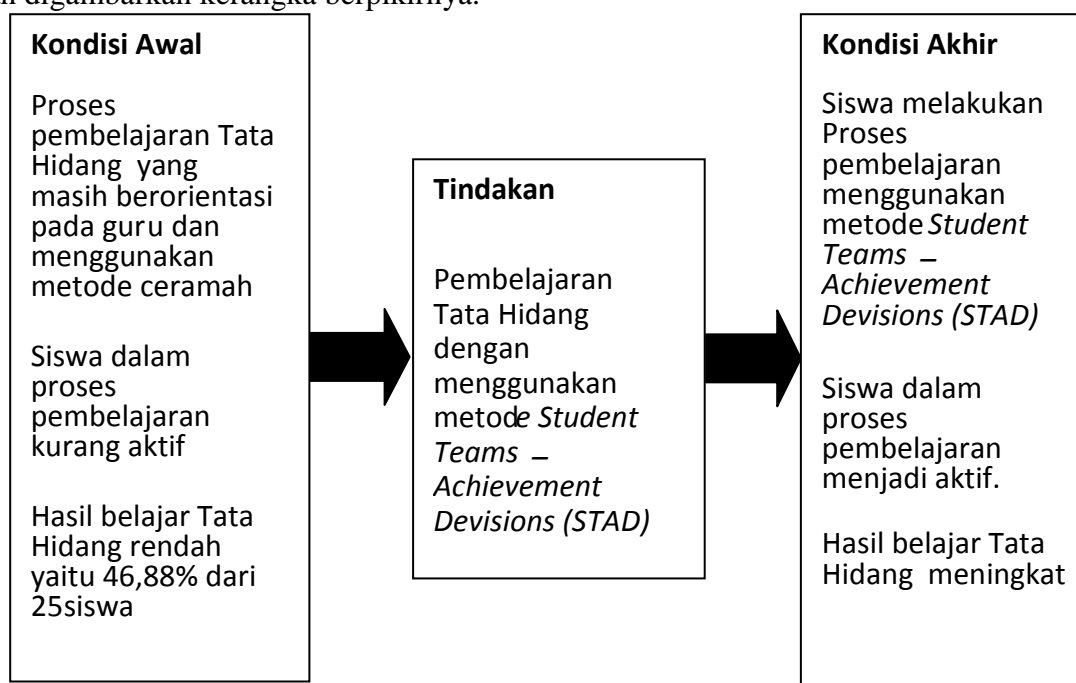
LANDASAN TEORI

Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh guru sebagai pengelola utama. Kemampuan guru didalam mengatur serta mengorganisir lingkungan yang ada disekitar siswa, dapat mendorong siswa melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Tuntutan proses pembelajaran menurut Permendiknas No.41 Tahun 2007: Proses pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inovatif, inspiratif, menantang, memotivasi siswa. Tetapi kenyataannya dalam pembelajaran dikelas, keaktifan siswa masih sangat kurang dikarenakan

guru menggunakan metode konvensional yaitu ceramah yang mengakibatkan peserta didik merasa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sehingga mengakibatkan hasil belajar yang dihasilkan kurang memuaskan itu dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang belum tuntas sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti melihat permasalahan diatas mengajukan sebuah solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan cara diadakannya variasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajarannya dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams–Achievement Devisions*) adalah salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar dan bertanggung jawab penuh untuk memahami materi pelajaran baik bekerjasama secara kelompok maupun individual, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Tata Hidang adalah hasil belajar siswa rendah dan siswa cenderung pasif saat KBM berlangsung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga akan terbentuk pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan membuat siswa lebih bersemangat dan pada akhirnya akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya berikut akan digambarkan kerangka berpikirnya.



Bagan 1. Kerangka Pemikiran Pembelajaran Kooperatif

A. Hipotesis Tindakan

H₀₁ : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, tidak dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Tata Hidang di SMKN 2 Penajam Paser Utara

H_{a1} : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Tata Hidang di SMKN 2 Penajam Paser Utara

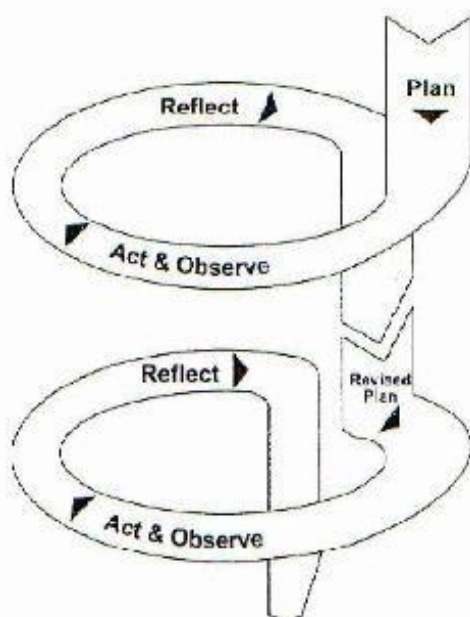
H₀₂ : Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tata hiding di SMKN 2 Penajam Paser Utara

H_{a2} : Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Tata Hidang di SMKN 2 Penajam Paser Utara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang juga dikenal sebagai *Classroom Action Research* (Endang Mulyatiningsih, 2012 :59). PTK umumnya dilakukan oleh guru secara individu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dikelas. Walaupun begitu, PTK juga dapat dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti. Pada PTK ini, desain penelitian yang dilakukan desain penelitian model spiral Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana satu siklus terdiri atas satu kali pertemuan. Siklus sendiri merupakan putaran berulang kegiatan PTK yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar1 . Tahapan PTK Model Kemmis dan Teggart
(Sumber : Buku Riset Terapan Endang Mulyatiningsih, 2012:71)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di kelas XI Tata Boga 1 SMK Negeri 2 Penajam ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada ranah kognitif (pemahaman terhadap materi) siswa pada pelajaran Tata Hidang pokok bahasan penataan meja (*table set-up*) dan pelayanan makan dan minum melalui metode kooperatif tipe STAD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang diawali dengan observasi awal, pembuatan perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Tindakan dilakukan dalam 2 siklus, dan setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan setiap siklusnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada setiap siklus.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah, Hand Out, RPP, soal tes setiap akhir siklus, lembar observasi kegiatan siswa. Penelitian juga dibantu dengan data pada saat observasi awal. Data-data yang dihasilkan dianalisis untuk mengetahui perkembangan setiap proses dan hasil yang diperoleh dalam setiap siklusnya. Untuk selanjutnya akan dibahas hasil penelitian ini

dari aspek proses pelaksanaan keaktifan siswa maupun dari keberhasilan produk yaitu hasil belajar siswa.

1. Keaktifan Siswa

a. Keaktifan Visual

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, keaktifan visual siswa sebesar 62,09%. Pada saat kegiatan memperhatikan penjelasan guru terdapat sebagian siswa yang cenderung sibuk sendiri dengan kegiatannya di luar pembelajaran. Beberapa siswa juga belum fokus pada materi pembelajaran. Mereka enggan untuk membaca buku sumber pembelajaran.

Pada siklus II keaktifan visual siswa meningkat menjadi 90,32% pada siklus II. Keadaan ini menunjukkan adanya keaktifan visual yang sangat baik. Hampir semua siswa aktif dalam pembelajaran. Siswa aktif dalam memperhatikan penjelasan guru dan membaca sumber pembelajaran.

b. Keaktifan berbicara

Keaktifan berbicara misalnya bertanya, menjawab pertanyaan, diskusi, bekerja sama dalam diskusi dan mengemukakan pendapat. Pada siklus I sebesar 77,77%. Sebagian siswa tidak bisa menunjukkan keaktifannya dalam berdiskusi, bertanya dan mengemukakan pendapat.

Pada siklus II keaktifan berbicara meningkat pada siklus II sebesar 84,68%. Setelah menjalani pembelajaran siklus I dan pemberian motivasi dari guru maka terbentuk kebiasaan dan kemampuan untuk berbicara menjadi lebih baik.

c. Keaktifan mendengarkan

Keaktifan mendengarkan dapat ditunjukkan melalui mendengarkan penjelasan guru dan percakapan diskusi. Pada siklus 1 keaktifan mendengarkan sebesar 56,84%. Masih terdapat beberapa siswa sibuk berbicara sendiri dengan teman sementara guru sedang melaskan atay teman lain sedang berdiskusi. Pada siklus 2, keaktifan mendengarkan mengalami peningkatan menjadi 88,71% pada siklus 2. Peningkatan yang terjadi disebabkan karena adanya peningkatan presentasi dan penjelasan guru menarik.

d. Keaktifan menulis

Keaktifan menulis pada pembelajaran ini ditunjukkan dengan kegiatan membuat mengerjakan tugas kelompok. Melalui observasi terlihat bahwa pada siklus I sebesar 62,09% terlihat keaktifan menulis Cukup. Dalam sebuah kelompok, beberapa siswa aktif menulis, tetapi ada juga yang hanya menonton. Setelah dilakukan revisi dalam pembelajaran siklus I, keaktifan menulis pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 86,29% pada siklus II.

Peningkatan yang terjadi disebabkan karena adanya peningkatan motivasi dan pemberian tanggung jawab untuk mengerjakan tugas.

e. Keaktifan motorik

Keaktifan motorik misalnya melakukan mencari sumber belajar dan menyiapkan presentasi. Keaktifan ini ditunjukkan melalui kegiatan gerak tubuh dan perilaku dalam pembelajaran. Pada siklus I 63,71% . Masih banyak siswa yang masih pasif dalam belajar. Mereka tampak kebingungan akan apa yang harus dikerjakan.

Pada siklus II keaktifan motorik meningkat yaitu 91,13%. Kegiatan dalam kelompok masih didominasi oleh siswa yang paling menonjol dalam kelompoknya.

f. Keaktifan mental

Keaktifan mental misalnya mempresentasikan hasil diskusi dan mengerjakan soal evaluasi. Pada siklus I 61,29% presentasi kelompok masih berjalan kaku dan hanya satu atau dua anak saja yang berani berbicara mengemukakan gagasannya, itu pun belum berjalan lancar dan memerlukan bimbingan guru.

Setelah melalui pembelajaran sebelumnya, maka siswa sudah terlatih dan terbiasa secara mental. Pada siklus II 89,52% terjadi presentasi kelompok yang lebih hidup dengan hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam presentasi. Dengan demikian, persentase keaktifan mental meningkat.

g. Keaktifan emosional

Keaktifan emosional misalnya bersemangat dan gembira dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I 58,87%. Mereka terlihat bersemangat menjelang pembelajaran, namun pada proses pembelajaran semangat dan rasa gembira mulai menurun. Permasalahan yang muncul adalah adanya kebingungan dalam menempuh pembelajaran.

Pada siklus II terjadi peningkatan skor keaktifan emosional mengalami peningkatan yaitu 87,90% pada siklus II. Melalui pembiasaan dan bimbingan guru dalam presentasi pada pelaksanaan pembelajaran sebelumnya maka kesulitan yang dihadapi siswa telah teratasi. Siswa terlihat gembira dan bersemangat dalam pembelajaran.

Setelah dilakukan analisis data hasil observasi keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran siklus II diperoleh rata-rata persentase dari 7 jenis keaktifan siswa adalah sebesar 88,36%. Angka tersebut berada dalam kategori keaktifan belajar yang tinggi.

Peningkatan keaktifan siswa yang terjadi sejalan dengan apa yang dikatakan Slavin (2005: 4) bahwa pembelajaran kooperatif selain dapat meningkatkan pencapaian prestasi juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa harga diri, tumbuhnya kesadaran untuk berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif, hubungan antar siswa dan antar kelompok lebih berkembang. Terbentuknya kelompok-kelompok dalam proses pembelajaran telah menciptakan interaksi antar siswa. Melalui proses interaksi tersebut memunculkan perasaan senang dan siswa lebih termotivasi dalam belajar. Siswa bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini memicu peningkatan pada keaktifan-keaktifan siswa lainnya.

Kegiatan dalam kelompok telah mendorong siswa untuk mengaktualisasi diri sendiri. Setiap siswa terlihat berusaha memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya. Hal demikian meningkatkan kreatifitas siswa. Siswa kelas XI Tata Boga 1 SMK N 2 Penajam menjadi tidak malas untuk memperhatikan guru, mengerjakan tugas individu dan kelompok ataupun mencari sumber belajar. Pada pembelajaran kooperatif di Kelas XI Tata Boga 1 SMK N 2 Penajam. proses pembelajaran telah terjadi melalui aktivitas kelompok. Para siswa terlihat saling berkomunikasi, berpendapat, mengemukakan gagasan dan argumentasi. Kegiatan ini akan muncul dengan mudah karena siswa cenderung lebih senang dan lebih mudah berbicara dengan teman sebaya dari pada dengan gurunya. Mereka dapat berbicara lebih bebas dan terbuka, tidak seperti jika mereka harus berbicara dan mengeluarkan pendapat dengan gurunya. Hal ini secara nyata telah meningkatkan keaktifan mendengarkan dan berbicara siswa.

Bimbingan serta dorongan guru terhadap peningkatan keaktifan juga sangat penting. Bagi siswa yang belum pernah mendapatkan pengalaman belajar yang menurut siswa adalah hal baru, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikutinya, oleh karena itu peran guru sangat mutlak diperlukan. Pada proses pembelajaran kooperatif tipe STAD di XI Tata Boga 1 SMK N 2 Penajam, pada siklus II terbukti dengan adanya pembentukan kelompok yang baik serta bimbingan terhadap individu dan kelompok maka keaktifan siswa dapat meningkat secara signifikan.

2. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar pra siklus menunjukkan dari 32 siswa hanya 15 siswa saja yang mencapai KKM atau sebesar 46,88%. Rata-rata hasil belajar pada pra siklus sebesar 71,88 (kategori baik). Rendahnya hasil belajar siswa saat pra siklus dikarenakan guru masih menggunakan ceramah untuk menjelaskan materi Tata Hidang dan guru juga kurang memperhatikan siswa saat proses pembelajaran berlangsung sehingga sering kali siswa bermain sendiri karena bosan dan tidak adanya hal yang membuat siswa tertarik.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pra siklus, maka guru menggunakan metode kooperatif tipe STAD pada siklus I untuk meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar siswa ini terjadi karena siswa melakukan diskusi kelompok dengan begitu materi yang dipelajari akan cepat dipahami dan diingat.

Berdasarkan nilai hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata mencapai nilai 67,90 dengan ketuntasan belajar 48,39% siswa tuntas belajar. Berdasarkan nilai hasil belajar pada siklus I ini menunjukkan ketuntasan belajar belum tercapai. Maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II hasil belajar telah mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar klasikal yang sebelumnya hanya 48,39% telah meningkat menjadi 87,09%. Peningkatan yang dialami sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 70% siswa tuntas belajar. Peningkatan hasil belajar pada siklus II disebabkan adanya perbaikan dari kekurangan pada siklus I. Perbaikan tersebut meliputi pembentukan kelompok yang lebih heterogen dan peningkatan keterampilan guru. Siswa sudah mulai mengetahui jalannya pembelajaran sehingga mereka dapat berkreasi dan berinovasi secara maksimal. Melihat nilai hasil belajar pada siklus II yaitu 87,09% siswa tuntas belajar dengan nilai rata-rata 85,97 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 67,90 dengan ketuntasan belajar 48,39% dan pada siklus II diperoleh rata-rata 85,97 dengan ketuntasan belajar 87,09%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Tata Hidang menggunakan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI Tata Boga di SMK Negeri 2 Penajam.

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab IV, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams - Achievement Devisions*) pada Mata Pelajaran Tata Hidang terdiri dari beberapa siklus dan masing-masing siklus mempunyai 4 komponen tindakan yang sama yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*) dan Refleksi (*Reflecting*) dalam spiral yang selalu ada terkait.
2. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keaktifan, yaitu dalam aspek keaktifan visual, berbicara, mendengarkan, menulis, motorik, mental dan emosional melalui pembentukan kelompok yang heterogen serta pemberian dorongan dan bimbingan guru selama proses pembelajaran kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Persentase keaktifan pada siklus I sebesar 62,67% setelah dilakukan tindakan berupa persiapan, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan hasil belajar kelompok, pelaksanaan tes individu, pemeriksaan hasil tes individu dan pemberian penghargaan kelompok. Pada siklus II keaktifan belajar mengalami peningkatan

sebesar 25,69% menjadi 88,36% setelah dilakukan tindakan perbaikan berupa pembentukan kelompok yang lebih heterogen serta pemberian dorongan dan bimbingan oleh guru kepada siswa.

3. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar, yaitu diperoleh melalui kegiatan evaluasi. Hasil belajar siswa mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 67,90 dengan ketuntasan belajar 48,39% dan pada siklus II diperoleh rata-rata 85,97 dengan ketuntasan belajar 87,09%.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi lembaga terkait (pihak sendiri) untuk dapat lebih inovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu. Hasil belajar yang diperoleh siswa mayoritas masih dibawah nilai ketercapaian, hal ini bisa jadi disebabkan karena siswa kurang memahami dan mengerti materi.

Oleh karena itu, sudah terbukti bahwa siswa membutuhkan metode pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, kontekstual sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan dapat menumbuhkan interaksi dengan siswa lain guna mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka sudah terbukti bahwa hasil penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa pada SMA Negeri 2 Penajam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membatasi pada:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada penerapan metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Devisions* (STAD) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, padahal masih banyak metode pembelajaran lain yang bisa diterapkan dan masih banyak masalah pembelajaran lain yang dapat diteliti.
2. Penelitian ini hanya diterapkan pada mata pelajaran Tata Hidang materi penataan meja (*table set-up*) dan petugas pelayanan makan dan minum di restoran, padahal masih banyak kompetensi dasar yang ada dalam mata pelajaran Tata Hidang.

D. Saran

Keberhasilan penerapan metode kooperatif tipe STAD sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar Tata Hidang dapat digunakan menjadi dasar bagi peneliti untuk memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
Siswa hendaknya dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar serta memperoleh hasil yang maksimal.
2. Bagi Sekolah
Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menerapkan penggunaan metode mengajar yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 2 Penajam.

DAFTAR REFERENSI

Agus Suprijono. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Anderson, Lorin W & Krathwohl, David R. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran Pengajaran, dan Asesmen*. Penerjemah: Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bermawi Muthe. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani
- Djemari Mardapi. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Endang Mulyatiningsih. (2012). *Riset Terapan: Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endah Bekti Wahyuli. (2006). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams–Achievement Divisions (STAD)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Persamaan dan Pertidaksamaan Kuadrat Pada Peserta Didik Kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) di SMK 45 Wonosari. Skripsi. tidak diterbitkan : Yogyakarta. UNY.
- Hisyam Zaini. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Russ Media
- Kana Hidayati. *Manual Item And Test Analisis (Iteman) Pedoman Penggunaan Iteman*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/kana-hidayati-mpd/gambaran-umum-iteman.pdf>. pada tanggal 10 Maret 2019, jam 10.00 WIB.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Musfiroh.(2008). *Cerdas Melalui Bermain*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Nana Sudjana. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Nana Sudjana. (2001). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik.(2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Prihastuti Ekawatiningsih, Kokom Komariah, & Sutiyati Purwanti. (2008). *Restoran Jilid 3*. Klaten : PT. Macana Jaya Cemerlang
- Purwanto. (2012). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Renny Trisnawati. (2013). *Modul Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta
- Robert E Slavin. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Robert E Slavin. (2008). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Shlomo Sharan. (2009). *Handbook of Cooperative Learning Inovasi Pengajaran dan Pembelajaran untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas (Terjemahan Sigit Prawoto)*. Yogyakarta : Imperium.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Yustika Ayunani. (2008). Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IV Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPA di SD Negeri Sukomangli 01 Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. tidak diterbitkan: Yogyakarta. UNY.